

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
PAKAIAN JADI TEKSTIL DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ilmu Ekonomi

Universitas Negeri Padang



OLEH

SOFFIANDI HARIS

1103416/2011

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

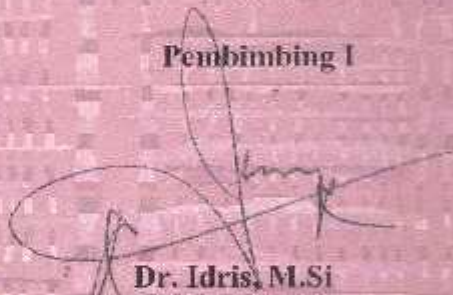
**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
PAKAIAN JADI TEKSTIL DI KOTA BUKITTINGGI**

Nama : SOFFIANDI HARIS
NIM/TM : 1103416/2011
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumberdaya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Idris, M.Si
NIP. 49610703 198503 1 005

Pembimbing II



Dr. Alpon Satrianto, SE, ME
NIP. 19850909 201404 1 002

**Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi**



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

PALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL PAKAIAN JADI TEKSTIL DI KOTA BUKITTINGGI

Nama : SOFFIANDI HARIS
NIM/TM : 1103416/2011
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumberdaya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2018

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Dr. Idris, M.Si	1. 
2	Sekretaris	Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	2. 
3	Anggota	Drs. Alianis, M.S	3. 
4	Anggota	Ariusni, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	:	Soffiandi Haris
NIM / TahunMasuk	:	1103416/2011
Tempat / TanggalLahir	:	Bukittinggi/ 18 November 1991
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Ekonomi Sumberdaya Manusia
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Jl. Patenggangan No. 14L, Air Tawar Barat, Padang Utara.
No. HP / Telepon	:	085263288222
JudulSkripsi	:	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Teksti di Kota Bukittinggi.

Denganini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2018

Yang menyatakan,



Soffiandi Haris

NIM.1103416/2011

ABSTRAK

Soffiandi haris (1103416/2011): Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi. Skripsi Progran Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Idris, MSi dan Bapak Dr. Alpon satrianto. SE,ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh: (1) Upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.(2) Produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.(3) Modal terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi. (4) Secara bersama-sama upah, produksi dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. data dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil pada bulan Januari 2018. Teknik pengumpulan data observasi langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi yaitu sebanyak 193 industri. Sedangkan analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) Analisis regresi linear berganda; (2) Uji multikolinearitas; (3) Uji heterokedastisitas; (4) Koefisien determinasi; (5) Uji t; dan (6) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi, dengan probabilitas 0,0044 dengan $\alpha = 0,05$. Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi dengan probabilitas 0,0000 dengan $\alpha = 0,05$. Upah tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi dengan probabilitas 0,0000 dengan $\alpha = 0,05$. Secara bersama-sama upah, produksi dan modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi dan secara bersama-sama pengaruhnya adalah 46,71%.

Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi terutama dalam bidang pemasaran. Selama ini yang menjadi kendala dari industri adalah volume penjualan yang tidak menentu, sehingga sulit bagi mereka untuk meningkatkan produksinya. Dengan perhatian dan tindak lanjut dari pemerintah diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan juga akan berpengaruh pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada industry kecil pkaian jadi tekstil di karnakan saat produksi meningkat maka pemilik usaha akan lebih bnyak menggunakan tenaga kerja. Dan upaya yang bisa di lakukan pemerintah seperti memberikan pengarahan dan pelatihan pada pemilik dan pekerja dan lainnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT karena atas rahmat, izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beserta salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Oleh sebab itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi”.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Idris, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Alpon Satrianto, SE, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, M.S dan Ibuk Ariusni, SE, M.Si selaku dosen penguji skripsi.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku ketua program studi ekonomi pembangunan, dan Ibuk Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
6. Kedua orang tua beserta adik-adik, kakak-kakak, teman-teman dan orang sekitar yang terus memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Tenaga Kerja	12
2. Permintaan tenaga Kerja	14
3. Industri kecil.....	24
4. Faktor-faktoe yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.....	27
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Konseptual.....	38
D. Hipotesis	40
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Jenis dan Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Variabel Penelitian.....	46
G. Defenisi Operasional	46
H. Instrumen Penelitian	47
I. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	53
a. Gambaran umum Kota Bukittinggi	53
b. Deskriptif variabel penelitian	54
1. Deskripsi Penyerapan Tenaga Kerja	54
2. Deskripsi Upah	57
3. Deskripsi Produksi	59
4. Distribusi Modal.....	62
c. Analisis induktif	65
a. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	65
b. Uji asumsi klasik	67
1) Uji Multikolinearitas	67
2) Uji Heteroskedastisitas	68
c. Koefisien determinasi (R^2)	68
d. Pengujian hipotesis	69
1) Uji t	69
2) Uji F	71
B. Pembahasan	72
1. Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil.....	72
2. Pengaruh Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil.....	73
3. Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil.....	75
4. Pengaruh Upah, Produksi dan modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	82
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera barat Tahun 2011 – 2015.....	3
2. Distribusi persentase PDRB kota bukittinggi atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2011-2015	4
3. Jumlah Tenaga Kerja, UMK, Nilai Investasi dan Produksi atau Omzet pada Industri Pakaian jadi dari tekstil di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2015	8
4. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Pakaian Jadi Tekstil Menurut Kecamatan di Kota Bukittinggi tahun 2015	43
5. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil Stelah di Olah Menurut Kecamatan di Kota Bukittinggi Tahun 2015	45
6. Distribusi Frekuensi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi	55
7. Distribusi Frekuensi Upah Pada Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi.....	57
8. Distribusi Frekuensi Produksi pada Penyerapan Tenaga Kerja Industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi	60
9. Distribusi Frekuensi Modal Pada Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil Di Kota Bukittinggi	63
10. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda	65
11. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas (VIF).....	67
12. Uji Heteroskedastisitas.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Permintaan Tenaga Kerja	22
2. Kurva Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja	30
3. Kurva Pergeseran Permintaan Tenaga Kerja	32
4. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Bukittinggi Tahun 2015	82
2. Kuisisioner Penelitian.....	83
3. Metode Penentuan Panjang Kelas Dan Banyaknya Kelas Deskripsi Responden Berdasarkan Upah	86
4. Hasil Estimasi Regresi	90
5. Data hasil Penelitian Kuisisioner Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil di Kota Bukittinggi.....	92
6. Tabel t.....	101
7. Tabel f	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis, berakibat meningkatnya jumlah tenaga kerja manusia yang dimanfaatkan untuk pembangunan tetapi di pihak lain semakin terbatasnya jumlah investasi dan kesempatan kerja yang diciptakan, hal ini akan menimbulkan tingginya angka pengangguran. Upaya perluasan lapangan kerja merupakan suatu kebutuhan yang mendasar, sehingga perlu diambil kebijakan yang menyeluruh dan terpadu untuk memperluas kesempatan yang mengangkut berbagai segi seperti pengarahannya investasi, pembangunan yang berorientasi pada perluasan lapangan kerja. Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi adalah memaksimalkan penciptaan lapangan kerja secara berkelanjutan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri. Pembangunan di sektor industri adalah bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang karena bercorak pertanian ke arah ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri.

Sektor industri diyakini sebagai salah satu sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan dan juga dapat mengatasi permasalahan pengangguran yang di akibatkan oleh tidak seimbangnya antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang di sebab kan oleh laju pertumbuhan penduduk di Indonesia cukup besar. Produk-produk industri memiliki dasar tukar yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibandingkan sebagian sektor lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri pengolahan semakin penting, sehingga sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin di sektor industri secara umum. Berikut disajikan pada tabel 1 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera barat. Terlihat bahawa industri pengolahan di pimpin oleh kota padang dan industri pengolahan terendah adalah pada kepulauan mentawai. Dan juga terlihat pada kota Bukittinggi adalah salah satu industri pengolahan yang cukup rendah dan terjadi peningkatan tiap tahunnya akan tetapi peningkatan tidak ada yang signifikan. Sedangkan sektor industri adalah salah satu yang di harapkan untuk mengatasi masalah pengangguran.

Tabel 1
Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk
Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera barat Tahun 2011 – 2015
(dalam juta rupiah)

No	Wilayah	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Kepulauan Mentawai	70,432.95	75,526.37	80,571.08	84,938.64	87,690.38
2	Pesisir Selatan	545,460.77	585,415.85	613,718.77	652,490.92	681,307.33
3	Kab.Solok	357,872.92	394,549.43	418,906.56	445,708.41	473,820.71
4	Sijunjung	153,613.21	165,845.11	170,870.60	180,786.65	188,685.14
5	Tanah Datar	842,642.48	899,814.06	936,043.90	979,383.30	1,000,338.30
6	Padang Pariaman	1,198,762.00	1,277,752.00	1,375,719.00	1,452,095.00	1,488,074.00
7	Agam	1,271,262.90	1,359,658.80	1,435,028.00	1,506,288.40	1,553,144.60
8	Lima Puluh Kota	612,340.93	659,337.51	693,630.65	732,884.70	746,132.53
9	Pasaman	204,035.11	218,314.28	232,841.59	242,564.88	246,820.03
10	Solok Selatan	161,897.80	174,924.40	184,900.70	190,760.90	196,415.80
11	Dharmasraya	324,875.01	348,172.13	362,682.43	381,016.61	387,208.43
12	Pasaman Barat	1,208,944.80	1,288,075.60	1,369,073.00	1,456,682.10	1,537,366.90
13	Padang	4,688,263.89	4,879,661.90	5,137,989.20	5,407,104.00	5,592,394.35
14	Kota Solok	111,093.67	119,223.11	125,582.58	130,448.04	133,392.39
15	Sawahlunto	219,620.04	234,959.47	251,716.12	269,428.58	279,309.59
16	Padang Panjang	184,996.90	197,551.70	209,059.20	224,183.60	228,831.40
17	Bukittinggi	315,644.51	3.23	345,281.39	358,082.78	369,139.12
18	Payakumbuh	174,168.70	185,737.40	194,432.50	205,849.20	209,923.40
19	Pariaman	204,523.99	217,976.75	227,956.84	239,037.80	248,290.47

Sumber : data bps Sumatera Barat tahun 2016 setelah di olah

Berikut ini adalah perkembangan industri di Kota Bukittinggi dari tahun 2011-2015 Pada tabel 2 di bawah menunjukkan kontribusi dari sektor industri pengolahan yang cukup besar terhadap PDRB, dimana pada tahun 2011 sebesar 8,26%, pada tahun 2012 sebesar 8,19%, pada tahun 2013 sebesar 7,98% pada tahun 2014 sebesar 7,80% dan pada tahun 2015 sebesar 7,58%. Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor industri pengolahan di kota bukittinggi cukup besar. Hal itu berarti industri pengolahan merupakan sektor yang cukup penting terhadap perekonomian kota Bukittinggi.

Tabel 2
Distribusi PDRB Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (Jutaan Rupiah)

Sektor	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, kehutanan perikanan	1,69	1,55	1,45	1,42	1,37
Pertambangan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	8,26	8,19	7,98	7,80	7,58
Pengadaan listrik dan gas	0,72	0,74	0,72	0,73	0,70
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,18	0,17	0,17	0,16	0,16
Konstruksi	6,33	6,37	6,52	6,43	6,42
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	32,20	32,40	32,33	32,71	32,81
Transportasi dan pergudangan	11,00	10,94	11,01	11,05	11,19
Penyediaan akomodasi dan makan minum	4,05	4,26	4,37	4,43	4,53
Informasi dan komunikasi	7,33	7,63	7,55	7,58	7,72
Jasa keuangan dan asuransi	5,83	5,86	6,02	6,04	5,92
Real estat	3,65	3,52	3,49	3,47	3,44
Jasa perusahaan	0,75	0,73	0,71	0,70	0,69
Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	6,75	6,38	6,18	5,90	5,78
Jasa pendidikan	4,74	4,73	4,83	4,86	4,91
Jasa kesehatan dan kegiatan social	2,84	2,95	2,99	3,05	3,11
Jasa lainnya	3,66	3,58	3,66	3,68	3,69
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Bukittinggi (2011-2015)

Melihat kontribusi sektor industri sebagai salah satu penyumbang terbesar bagi PDRB Kota Bukittinggi, maka sektor industri khususnya diharapkan benar-benar mampu menjadi sektor yang diandalkan memiliki penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hal ini tentunya menjadikan sektor industri dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dianggap mampu menambah ketersediaan lapangan kerja dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi.

Sektor industri memberikan kesempatan pada masyarakat yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pengangguran. Dengan

tumbuh dan berkembangnya sektor ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Sumber daya manusia atau tenaga kerja harus menjadi pusat perhatian karena merupakan subyek dan obyek yang menentukan dan keterkaitannya sangat besar sebagai pendukung bagi kelangsungan suatu usaha. Di Kota Bukittinggi terdapat berbagai macam industri yang mampu menyerap tenaga kerja, seperti pada table 1 (lampiran 1).

Berdasarkan tabel 1 (lampiran 1) dapat diketahui bahwa terdapat 2.114 industri kecil di Kota Bukittinggi dan menyerap tenaga kerja sebanyak 8.576 orang. Industri pakaian jadi tekstil merupakan industri di Kota Bukittinggi yang mempunyai unit usaha yang paling besar yaitu sebanyak 372 unit usaha atau 17,60% dari seluruh unit usaha industri kecil di Kota Bukittinggi. Industri pakaian jadi tekstil menyerap tenaga kerja sebanyak 1914 orang atau 22,32% dari jumlah tenaga kerja pada industri kecil di Kota Bukittinggi. Sedangkan industri bordir/sulaman di Kota Bukittinggi terdapat 301 unit usaha atau 14,24% dari keseluruhan unit usaha industri kecil di Kota Bukittinggi. Industri bordir/sulaman menyerap tenaga kerja sebanyak 1956 atau 22,81% dari keseluruhan tenaga kerja dari industri kecil di Kota Bukittinggi. Dari data tersebut dapat di lihat jumlah industri pakaian jadi tekstil yang lebih banyak dari pada jumlah industri bordir/sulaman akan tetapi penyerapan tenaga kerja lebih besar pada industri bordir/sulaman.

Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada pada sektor industri, merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pada sektor industri tersebut. Berhasil ataw tidaknya suatu organisasi kerja dalam mencapai tujuan akan

tergantung pada unsur manusianya. Pada saat ini kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat meningkatkan produksi suatu perusahaan.

Penyerapan tenaga kerja seharusnya bisa lebih dimaksimalkan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan pada akhirnya berdampak positif terhadap pembangunan nasional. Dalam penyerapan tenaga kerja terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah upah. Upah merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pekerja.

Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa untuk pengurangan tenaga kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh negative terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002:87). Upah juga merupakan salah satu barometer dalam pengukuran kesejahteraan, oleh karena itu pemerintah akan berperan aktif untuk mengatur tentang upah. Dengan pemerintah telah mengatur tentang Upah Minimal Kota/Kabupaten, sehingga UMK sering kali menjadi perselisihan antara pengusaha dan pekerja. Hal ini terjadi karena UMK dilihat dari satu sisi dimana seseorang bisa hidup dengan gaji yang diperoleh.

Selain itu jumlah produksi juga diperkirakan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Jumlah produksi cukup menentukan perusahaan untuk menambah tenaga kerja. Pada umumnya apabila produksi rendah maka

perusahaan akan lebih meningkatkan jumlah tenaga kerja agar produksi mereka semakin meningkat. Menurut Simanjuntak (1998:89), apabila output yang dihasilkan semakin banyak, maka permintaan tenaga kerja akan semakin banyak pula. Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan maka permintaan tenaga kerja akan semakin sedikit pula. Dengan kata lain, penambahan atau pengurangan tergantung pada penambahan atau pengurangan output yang diminta masyarakat.

Modal juga bisa dilakukan dengan investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno,2003).

Modal merupakan investasi yang digunakan perusahaan dalam jangka pendek, biasanya berupa kas, jasa-jasa, persediaan, piutang, investasi jangka panjang dan biaya dibayar dimuka. Apabila modal sebuah perusahaan tinggi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena perusahaan tersebut mempunyai lebih banyak kas untuk membayar upah lebih banyak tenaga kerja. Dan sebaliknya, apabila modal suatu perusahaan kecil maka perusahaan tersebut lebih memaksimalkan produktivitas tenaga kerja yang ada tanpa menambah jumlah tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja lebih sedikit. Berikut disajikan pada tabel 3 jumlah unit usaha, tenaga kerja, UMK nilai investasi dan produksi atau omzet pada industry pakaian jadi dari tekstil di Kota Bukittinggi tahun 2011-2015.

Tabel 3
Jumlah Tenaga Kerja, UMK, Nilai Investasi dan Produksi pada Industri Pakaian
jadi dari tekstil di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Pertu mbuh an (%)	Jumlah Tenaga Kerja	Pert umb uhan (%)	UMK	Pertu mbuh an (%)	Nilai investasi	Pertu mbuh an (%)	Produksi	Pertu mbuh an (%)
2011	377		1887		1,055,000		9,420,337		111,680,784	
2012	371	-1.62	1884	-0.16	1,150,000	9	9,718,337	3.16	113,150,784	1.32
2013	377	1.59	1887	0.16	1,350,000	17.39	9,722,337	0.04	113,150,784	0
2014	371	-1.61	1888	0.05	1,490,000	10.37	9,937,337	2.21	113,150,784	0
2015	372	0.27	1914	1.38	1,615,000	8.39	10,198,801	2.63	111,675,071	-1.3

Sumber: Diskoperindag Kota Bukittinggi Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah unit usaha sebanyak 377 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1887 sedangkan pada tahun itu UMK kota bukittinggi sebesar 1.055.000 rupiah, nilai investasi pada tahun 2011 sebesar 9.420.337.000 rupiah dan omzet 111.680.784.000 rupiah. Pada tahun 2012 jumlah unit usaha menurun sebesar 1,62% dengan tenaga kerja mengalami penurunan 0,16% sedangkan upah UMK Kota Bukittinggi meningkat sebesar 9%, nilai investasi meningkat sebesar 3,16% dan omset juga mengalami peningkatan 1,32%. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 1,59% unit usaha dan juga 0,16% pada jumlah tenaga kerja, UMK Kota Bukittinggi juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 17,39%, investasi meningkat sebesar 0,04% sedangkan omzet tidak mengalami perubahan.

Pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah unit usaha sebesar 1,61% akan tetapi terjadi peningkatan pada jumlah tenaga kerja sebesar 0,05%, UMK Kota Bukittinggi juga mengalami peningkatan sebesar 10,37% dan nilai

investasi meningkat sebesar 2,21% dan omzet tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah unit usaha sebesar 0,27% dan juga peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1,38%, UMK Kota Bukittinggi juga mengalami peningkatan sebesar 8,39% dan nilai investasi meningkat sebesar 2,63% tetapi omzet mengalami penurunan sebesar 1,30%.

Dari tabel 3 pada tahun 2015 terlihat bahwa terjadi penurunan pada omzet akan tetapi upah dan penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan. Sedangkan permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Simanjuntak, 2002:87).

Sebagaimana diketahui bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal. Pertumbuhan ekonomi mempunyai korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi usaha yang bersangkutan. Dalam penyerapan tenaga kerja perlu diperhatikan masalah upah, produksi dan modal yang merupakan faktor

pendorong dalam penyerapan tenaga kerja, karena dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal akan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi?
2. Sejauh mana pengaruh produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi?
3. Sejauh mana pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi?
4. Sejauh mana pengaruh upah, produksi, dan modal secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang:

1. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.

2. Pengaruh produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.
3. Pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.
4. Pengaruh upah, produksi, dan modal secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi industri pakaian jadi tekstil dalam memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil Kota Bukittinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk suatu Negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (Sukirno, 2005:27).

Menurut Sukirno (2005:6) tenaga kerja merupakan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, baik dari segi keahlian dan pendidikan, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan, sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang keahlian.
- b) Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
- c) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Dalam hal ini konsep yang sering digunakan dalam bekerja adalah angkatan kerja yang bekerja dengan tujuan mendapatkan upah (balas jasa).

Tenaga kerja dapat dikategorikan atas dua macam yaitu :

- a) Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang bekerja/mencari kerja.
- b) Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan, termasuk penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak mampu lagi mengurus pekerjaan.

Menurut Soekartawi (2002:146) setiap usaha yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisa ketenagakerjaan di bidang bisnis atau perusahaan penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja, skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian.

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Menurut Mulyadi (2003:59), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 sampai 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Todaro (2011:171) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja yang produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

Jadi tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang memiliki keahlian dan keterampilan baik dari segi keahlian dan pendidikan maupun jenis tenaga kerjanya.

2. Permintaan Tenaga Kerja

a. Permintaan Tenaga Kerja

Fungsi produksi dapat menggambarkan kombinasi input, dan menggambarkan teknologi yang dipakai perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk penyederhanaan analisa, kita membuat asumsi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa, perusahaan memakai dua macam faktor produksi yaitu jumlah tenaga kerja (L) dan modal (K). Sehingga fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai (Pindyck,2007:211):

$$Q = f (L,K) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana Q adalah output. Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan (derived demand), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan modal ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu dikarenakan pengusaha memproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan laba. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurangi dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya modal dan biaya tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja. Perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal. Dalam kaitannya dengan konsep permintaan, permintaan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta perusahaan pada berbagai macam alternatif harga tenaga kerja atau berbagai tingkat upah.

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh

karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Simanjuntak, 2002:87).

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor – faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi (Ehrenberg dan Smith dalam Setiyadi, 2008):

1. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau “*scale – effect*”.

- b. Apabila upah naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain – lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau “ *substitution effect* “ Baik efek skala produksi maupun efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai slope negatif.

2. Faktor Lain Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Naik – turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk itu produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja tergeser kekanan. Menggesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang diminta adalah bertambah besar pada semua tingkat upah berlaku.

Harga Barang – Barang Modal. Apabila harga barang – barang modal turun, maka biaya produksi turun tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini

produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan. Efek kedua yang akan terjadi apabila harga barang – barang modal naik adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung menambah jumlah barang–barang modalnya (mesin–mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja adalah berkurang. Hal ini menyebabkan kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri.

Pengusaha harus membuat pilihan input (pekerja dan input lainnya) serta output (jenis dan jumlah) dengan kombinasi yang tepat agar diperoleh keuntungan maksimal. Agar mencapai keuntungan maksimal pengusaha akan memilih atau menggunakan input yang akan memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan terhadap penerimaan total biayanya. Perusahaan sering mengadakan berbagai penyesuaian untuk mengubah kombinasi input. Permintaan terhadap pekerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan input lainnya. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perusahaan menjual output kepasar yang benar-benar kompetitif dan membeli input dipasar yang benar-benar kompetitif.

b. Fungsi Permintaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi dikombinasikan dengan faktor-faktor produksi lainnya khususnya modal akan dapat menghasilkan suatu output berupa barang dan jasa. Oleh karena itu perusahaan dalam kegiatan menghasilkan produksinya membutuhkan atau meminta jasa tenaga kerja. Dengan suatu asumsi perusahaan dalam menghasilkan *outputnya* menggunakan faktor tenaga kerja dan modal (dalam jangka pendek), di mana faktor modal jumlahnya tetap, maka secara matematis fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut (Pindyck, 2007:211) :

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi

K = Jumlah modal

L = Jumlah tenaga kerja

Sedangkan persamaan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dirumuskan sebagai berikut (samuelson, 2003:200):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

π = Keuntungan

TR = Total revenue

TC = Total Cost

P = Harga

Q = Jumlah Produk

Dalam menganalisis penentuan permintaan tenaga kerja, diasumsikan bahwa hanya ada dua input yang digunakan, yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L). Tenaga kerja (L) diukur dengan tingkat upah yang diberikan kepada pekerja (W) sedangkan untuk modal (K) diukur dengan tingkat suku bunga (r).

$$TC = r_t K_t + W_t L_t \dots\dots\dots (5)$$

Dengan mensubstitusi persamaan (1), (3), (4) ke persamaan (2) maka diperoleh :

$$W_t L_t = P_t \cdot f(L_t, K_t) - r_t (K_t) - \pi_t \dots\dots\dots (6)$$

$$L_t = \frac{\{P_t \cdot f(L_t, K_t)\}}{W_t} - \frac{r_t K_t}{W_t} - \frac{\pi_t}{W_t} \dots\dots\dots (7)$$

Di mana L_t adalah permintaan tenaga kerja, W_t adalah upah tenaga kerja, P_t adalah harga, K_t adalah Kapital, r_t adalah tingkat suku bunga, dan Q_t adalah output.

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa permintaan tenaga kerja (L_t) merupakan fungsi dari tingkat upah (W), dan dari fungsi diatas dapat juga diketahui bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja dalam upah, produksi(output) dan modal.

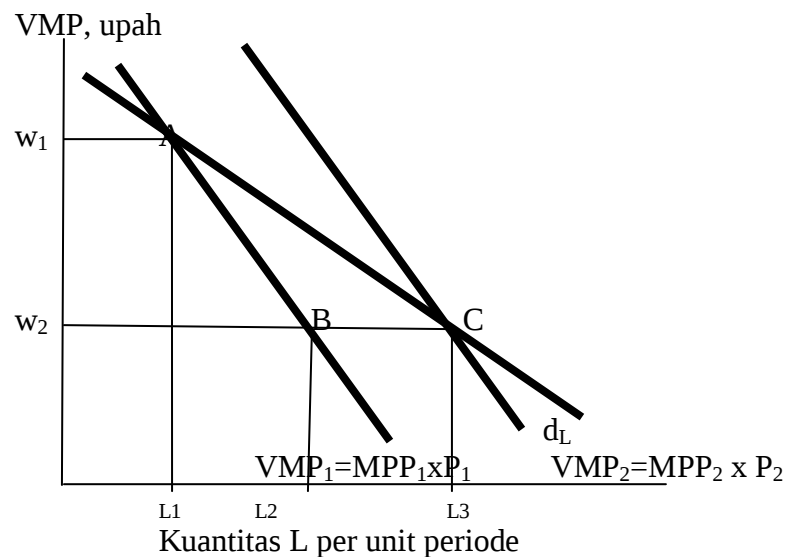
c. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Case and Fair (2006:254) suatu perusahaan yang menggunakan input modal (K) dan tenaga kerja (L) harus mempertimbangkan perubahan pada harga faktor P_K dan P_L . Dimana input produksi dapat bersifat komplementer atau substitusi seperti tempat, modal dan tenaga kerja dapat digunakan sekaligus dalam memproduksi sebuah output, karena setiap faktor produksi saling melengkapi satu sama lainnya. Tetapi pada waktu yang bersamaan faktor produksi juga dapat di substitusikan satu sama lainnya. Jika harga atau upah tenaga kerja manusia meningkat atau mahal, perusahaan dapat menggunakan beberapa teknologi penghemat tenaga kerja manusia seperti penggunaan mesin atau robot untuk menggantikannya. Ketika ada lebih dari satu faktor yang bisa beragam, maka harus mempertimbangkan dampak perubahan dalam satu harga faktor atas permintaan faktor lain juga.

Miller (2000:531) juga menjelaskan bahwa jika harga atau tingkat upah tenaga kerja menurun, kuantitas tenaga kerja yang diminta atau permintaan tenaga kerja akan meningkat, ini diperlihatkan oleh penurunan arus upah yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih banyak.

Dengan bertambahnya pekerja yang digunakan, produk fisik marginal dari input modal atau MPP_K , akan meningkat karena kini setiap unit modal dikerjakan oleh lebih banyak pekerja. Jika sebuah mesin dioperasikan oleh dua orang sekaligus, produk fisik marginal mesin itu akan meningkat

dibandingkan sebelumnya ketika mesin itu hanya dioperasikan oleh satu orang. Karena kini ada dua orang pekerja maka penggunaan mesin dapat digunakan secara optimal, kalau perlu tanpa henti karena mereka dapat mengerjakan secara bergantian, sehingga hasilnya menjadi lebih banyak. Disisi lain, setiap unit modal yang kuantitasnya tetap kini memiliki unit input modal komplementer yang lebih banyak.



Gambar 1 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Sumber : Miller (2000: 152)

Pada gambar 1 kurva permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa perusahaan dapat menyerap semua tenaga kerja yang dibutuhkannya dengan memberi tingkat upah sebanyak w_1 , kuantitas pekerja yang diserap perusahaan adalah L_1 . Selanjutnya garis upah berpotongan dengan kurva VMP_1 di titik A. Selanjutnya tingkat upah turun menjadi w_2 dan tingkat penyerapan tenaga kerja

optimal pun meningkat menjadi L_2 , garis upah horizontal yang baru pun berpotongan dengan VMP_1 bergeser ke titik B.

Meskipun demikian, dengan jumlah tenaga kerja tertentu yang dipergunakan atau terserap maka produk fisik marjinal akan meningkat. Setiap unit modal menghasilkan lebih banyak sehingga dapat menyerap lebih banyak juga unit tenaga kerja. Berdasarkan asumsi, harga satu unit jasa modal tidak berubah atau tetap, namun produk fisik marjinalnya meningkat. Karena MPP_K telah meningkat, maka perusahaan tidak perlu menggunakan tenaga kerja sebanyak semula, namun seharusnya lebih banyak menggunakan modal dan mengurangi pemakaian tenaga kerja demi menurunkan MPP_K .

Pada sisi lain, saat perusahaan menambah pemakaian modal dalam waktu bersamaan ia menggeser kurva VMP tenaga kerja ke arah kanan. Karena setiap unit tenaga kerja kini harus disertai lebih banyaknya modal (dengan asumsi komplementaritas antara tenaga kerja dan modal). Kenaikan pemakaian modal menyebabkan pergeseran kurva VMP dari VMP_1 ke VMP_2 dan berpotongan dengan tingkat upah yang baru yaitu w_2 di titik C. Penyerapan tenaga kerja baru yang diminta meningkat dari L_2 menjadi L_3 . Penghubungan titik A dengan titik C yaitu d_L diperoleh kurva permintaan tenaga kerja untuk kondisi dengan dua input atau faktor produksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenaikan pada harga input menyebabkan penurunan pada permintaan akan tenaga kerja dan sebaliknya. Jika harga input tenaga kerja atau dalam bentuk upah tenaga kerja menurun maka permintaan akan

tenaga kerja meningkat, begitupun sebaliknya. Perubahan harga input akan menciptakan adanya sifat komplementer dan substitusi pada input-input tersebut.

3. Industri Kecil

Dalam teori ekonomi istilah industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno, 2005:191). Seperti industri kecil pakaian jadi tekstil yang ada di kota Bukittinggi. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa industri adalah meliputi seluruh aktifitas ekonomi dan manusia dalam sekumpulan unit-unit yang bersifat produktif yang sama, dengan proses yang sama yang diolah menjadi berbagai jenis barang.

Dalam sebuah industri peranan seorang *entrepreneur* pada industri kecil seharusnya memiliki berbagai jenis kompetensi agar usaha atau bisnis yang sedang dilakukan akan sukses yang dapat dilihat dari kinerja yang dicapai berupa pendapatan yang tinggi, jumlah karyawan yang meningkat, dan lain. Selain dari pada itu, *Entrepreurial competency* di atas sangat penting bagi pengusaha mengingat terdapat banyak persaingan dalam berusaha yaitu berupa; persaingan sesama produk sejenis, persaingan dengan barang substitusi, dan persaingan dengan industri baru (dalam Sentosa, dkk 2016:289)

jika dilihat dari besar kecilnya modal atau investasi dan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan, industri dapat digolongkan menjadi industri besar, industri

menengah dan industri kecil. Menurut Manurung (2008:8) industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Usaha yang memiliki kekayaan paling banyak 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak 1 milyar.
3. Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar
4. Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2000:86) adapun ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai patokan industri yang dikatakan kecil adalah:

1. Usaha yang dijalankan dimiliki secara bebas, terkadang tanpa badan hukum
2. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok
3. Usaha terkadang tidak memiliki karyawan
4. Modal usaha berdasarkan tabungan milik sendiri
5. Pada umumnya wilayah pasarnya bersifat global tidak jauh dari pusat usaha
6. Volume dan kualitas barangnya masih rendah
7. Menggunakan teknologi yang sederhana
8. Lemah dalam keterampilan manajemen dan pengetahuan teknik
9. Belum ada spesialisasi dalam pembagian tugas

Industri kecil merupakan usaha ekonomi yang tersebar luas di seluruh daerah, sebagian dilakukan oleh golongan ekonomi lemah. Oleh karenanya,

industri kecil penting peranannya dalam hal pemerataan dari perluasan penyerapan tenaga kerja, memperluas kesempatan berusaha, dan sampai mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengelompokan industri dilakukan oleh Kementrian perindustrian, yaitu:

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri anyaman, kerajinanana, dan makanan ringan.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Modalnya relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang, industri kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia, dan industri bangunan (industri kertas, percetakan, plastik), industri galian bukan logam, industri logam (mesin-mesin, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam).
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Industri memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerjanya memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri bordir, konveksi, dan industri keramik.

- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri ini memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan harus dipilih melalui *fit and proper test*.

Dengan demikian, industri kecil merupakan bagian dari industri nasional yang mempunyai tujuan utama adalah penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyedia barang dan jasa baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Produksi industri kecil saat ini sudah cukup memadai dengan pemasaran yang sudah cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri yang semuanya mempunyai syarat dan kontinuitas lebih terjamin.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang merupakan industri kecil itu adalah berupa usaha perorangan yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia asli yang memiliki keterbatasan modal serta dalam proses produksi masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tenaga kerja yang belum terampil. Oleh karena itu produksinya hanya mampu mengatasi persaingan dan kurang bisa menembus pasar baru karena kualitas produksi yang dihasilkan masih rendah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

a. Teori pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja

Di dalam teori ekonomi, upah riil diartikan sebagai tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa – jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi, kedua jenis pendapatan pekerja atau pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah (Sukirno, 2003:354). Sedangkan (Sumarsono 2003:56), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan atau tenaga kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan atau tenaga kerja termasuk tunjangan baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut UU no.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang – undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah mereka lakukan. Dari beberapa pengertian upah di atas dapat disimpulkan bahwa upah adalah sejumlah

uang yang dibayarkan kepada pekerja oleh pengusaha atas jasa yang telah mereka lakukan untuk perusahaan.

Menurut Sukirno (2003:354) upah tenaga kerja dapat dibedakan atas dua jenis yaitu upah nominal dan upah riil. Upah nominal adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang – barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut Simanjuntak (1998:89), dalam suatu usaha atau industri terjadinya pengurangan dan penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh: Pertama, perkiraan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha akibat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 unit. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marginal atau *marginal physical product* dari tenaga kerja yang disingkat MPPL.

Kedua, perkiraan jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal tersebut. Jumlah uang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal atau revenue, yaitu nilai dari MPP_L tadi jadi marginal revenue sama dengan nilai dari MPP_L dikaitkan dengan harga perunit (P) jadi :

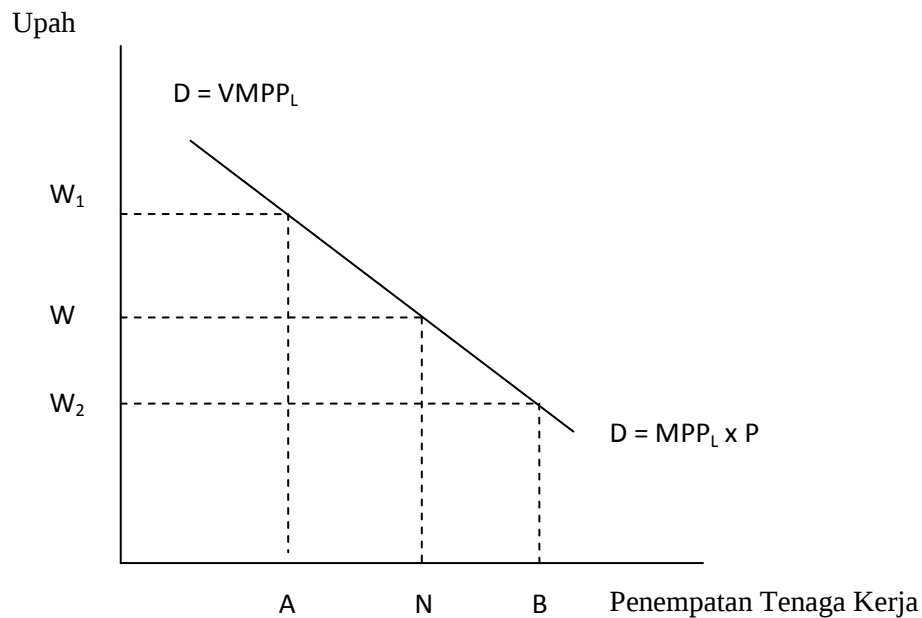
$$VMPP_L = MPP_L \times P$$

Dimana :

$VMPP_L$ = Value Marginal Physical Product of Labor

MPP_L = Marginal Physical Product of Labor, tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seseorang karyawan

P = Harga jual barang yang diproduksi



Gambar 2. Kurva Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja
 Sumber : Simanjuntak (1998:90)

Dari kurva di atas terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas kekanan bawah : pada saat permintaan tingkat upah (W) tenaga kerja yang diminta berada pada titik N. Jika tingkat upah dinaikan menjadi (W_1), maka tenaga kerja akan berkurang menjadi (A), demikian pula tingkat upah diturunkan menjadi (W_2), maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi (B).

Pada kurva gambar 2, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negatif, yakni bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang. Hal ini akan terjadi dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Kondisi dari permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja adalah dalam full employment yaitu permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran kerja.
- 2) Faktor-faktor lain seperti teknologi adalah konstan.

Pada dasarnya biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha sebagai akibat dari penambahan penggunaan tenaga kerja adalah sebanding dengan tingkat upah yang harus dibayarkan oleh pengusaha tersebut. Secara garis besar biaya tenaga kerja tambahan tersebut ditentukan oleh tenagakerja upah rill.

Menurut Mankiw (2003:120), beberapa hal yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja adalah :

a. Harga output

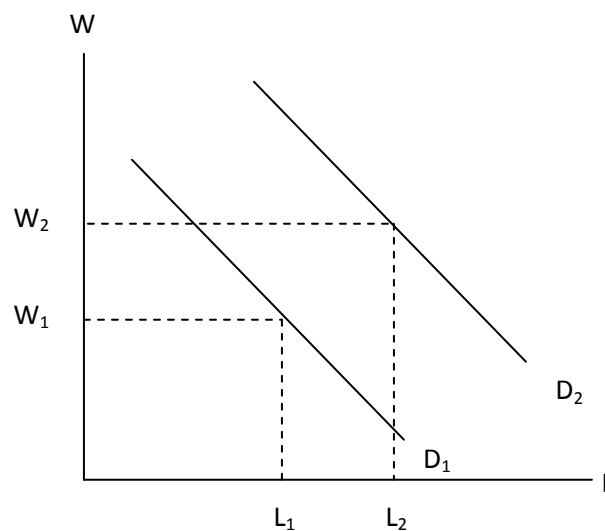
Nilai produk marjinal adalah produk marjinal dikali harga output perusahaan. Jadi ketika harga outputnya berubah, nilai produk marjinalnya pun berubah dan kurva permintaan tenaga kerjanya bergeser.

b. Perubahan teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan produk marginal tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

c. Penawaran faktor-faktor produksi lainnya

Kuantitas yang tersedia dari suatu faktor produksi dapat berpengaruh terhadap produk marginal faktor-faktor produksi lainnya.



Gambar 3: Kurva Pergeseran Permintaan Tenaga Kerja

Sumber : Mankiw (2003:120)

Pada gambar di atas memperlihatkan adanya hubungan negatif antara upah terhadap permintaan tenaga kerja dimana permintaan tenaga kerja meningkat dari D_1 menjadi D_2 , misalnya karena kenaikan harga output maka upah ekuilibrium akan meningkat dari L_1 ke L_2 . Perubahan upah mencerminkan adanya perubahan nilai produk marginal tenaga kerja yang disebabkan karena kenaikan harga output.

Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat (Chusna, 2013;4).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara upah dan kesempatan kerja sangat erat kaitannya, dimana jika upah turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga menyebabkan kesempatan kerja meningkat sebaliknya, jika upah naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang sehingga menyebabkan kesempatan kerja menjadi ikut berkurang.

b. Teori pengaruh produksi terhadap penyerapan tenaga kerja

Menurut Mankiw (2003:6) PDRB (output) menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Menurut Simanjuntak (1998:89), apabila output yang dihasilkan semakin banyak, maka permintaan tenaga kerja akan semakin banyak pula.

Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan maka permintaan tenaga kerja akan semakin sedikit pula. Dengan kata lain, penambahan atau pengurangan tergantung pada penambahan atau pengurangan output yang diminta masyarakat.

Jadi faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya adalah jumlah output. Dengan banyak output yang akan dihasilkan maka sangat dibutuhkan faktor input yang banyak pula yaitu salah satunya tenaga kerja. Sebaliknya dengan sedikitnya output yang dihasilkan maka tidak perlu banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkannya.

Pada harga yang tinggi para konsumen akan mengurangi permintaan terhadap barang yang dihasilkan tersebut. Oleh karena itu akan memaksa para produsen untuk mengurangi jumlah produksinya yang nantinya akan berdampak pula pada pengurangan jumlah permintaan tenaga kerja.

Jadi, dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa output adalah nilai akhir produksi barang dan jasa yang selalu mengalami perubahan yang dihasilkan suatu wilayah khususnya.

c. Teori pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja

modal (*capital*) barang yang di produksi oleh system ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa lain di masa depan (Case and Fair, 2006:268). Para ekonom menggunakan istilah modal atau *capital* untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang

digunakan dalam proses produksi. Artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku. (Mankiw, 2006: 501).

Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang, dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal uang diperlukan untuk membiayai operasi suatu perusahaan. Modal uang tersebut (modal pasif) akan digunakan untuk membeli aset perusahaan (gedung, mesin, peralatan, persediaan/*inventory*, dan uang tunai) untuk dikelola agar memperoleh keuntungan. Untuk membeli aset tersebut dapat digunakan modal sendiri, namun bila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman. Jadi, secara umum jenis modal yang dapat diperoleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang bersifat saling mengganti. Hal tersebut juga bisa dilihat dari fungsi dimana $Y = \text{output}$, $K = \text{modal}$, $L = \text{labor}$, (Mankiw, 2006:46). Modal juga bisa dilakukan dengan investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini dibutuhkan tenaga kerja untuk mengolah modal

perusahaan, yaitu menggunakan perlengkapan-perengkapan produksi sehingga dapat memproduksi barang.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian sejenis ini menggambarkan tentang penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yakni:

1. Mashuda (2016) penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi dan jumlah unit usaha, sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah upah produksi dan modal. Hasil penelitiannya yaitu Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas yaitu jumlah Produksi, Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan penulis menggunakan variabel upah, nilai produksi dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Siburian (2013) penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu modal, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha, sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah upah produksi dan modal. Hasil penelitiannya yaitu adanya pengaruh positif antara modal, produktivitas, dan usia usaha terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Darusman (2015) penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu upah, volume penjualan, produktivitas tenaga kerja, harga bahan baku dan modal (jumlah mesin yang di miliki), sedangkan variabel

yang peneliti gunakan adalah upah produksi dan modal. Hasil penelitiannya yaitu adanya pengaruh positif antara volume penjualan, produktivitas, harga bahan baku dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja di industri rajutan binong jati. Sedangkan tingkat upah berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja di sentral industri rajutan binong jati.

4. Lichter (2013) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di sector industry kecil. Variabel bebas yang digunakan yaitu tingkat ekspor dan elastisitas upah, sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah upah produksi dan modal. Jadi variabel bebas Lichter yang sama dengan peneliti adalah upah.
5. Nababan (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja perusahaan industri mikro. Variabel bebas yang di gunakan adalah nilai input secara negatif mempengaruhi permintaan tenaga kerja perusahaan industri mikro tetapi tidak signifikan. Variabel nilai output berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja mikro perusahaan industri tetapi tidak signifikan. Sedangkan variabel upah minimum regional secara negatif dan signifikan mempengaruhi permintaan tenaga kerja perusahaan industri mikro. Semua variabel tidak elastis pada permintaan tenaga kerja. Variabel bebas yang peneliti gunakan adalah upah produksi dan modal.
6. Sentosa (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tingkat *Entrepreneurial competency* pengusaha pria secara signifikan berbeda dari

pada pengusaha perempuan dalam industri kecil kerupuk sanjai di kota Bukittinggi. Pengusaha yang berpendidikan relatif tinggi berbeda secara signifikan dari pengusaha yang berpendidikan rendah dan tingkat *entrepreneurial competency* pengusaha yang memiliki pengalaman usaha yang relatif lama tidak berbeda secara signifikan dari pengusaha yang memiliki pengalaman usaha yang relatif baru. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap *entrepreneurial competency* yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil kerupuk sanjai di Kota Bukittinggi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menampilkan persepsi keterkaitan antara variable yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah dengan merpijak pada kajian teori di atas. Keterkaitan variable yang diteliti adanya pengaruh antara upah (X_1), Produksi (X_2), modal (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Penyerapan tenaga kerja (Y) berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor upah, nilai produksi dan modal.

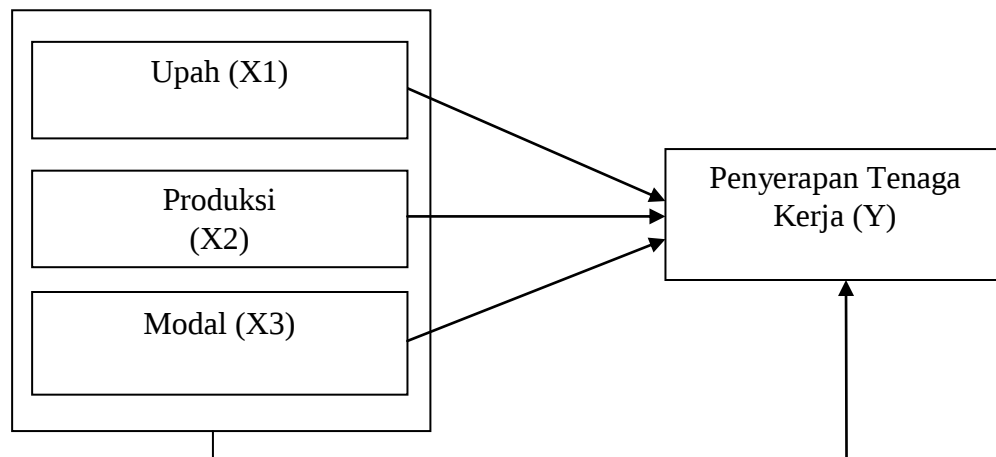
Upah (X_1) merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari

kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik, hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerjanya yang relatif mahal dengan input-input lain yang relatif lebih murah untuk mempertahankan keuntungan perusahaan yang maksimum.

Produksi (X2) adalah nilai dari banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan guna untuk menambah nilai suatu barang dan jasa agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Dengan banyak produksi yang akan dihasilkan maka sangat dibutuhkan faktor input yang banyak pula yaitu salah satunya tenaga kerja. Sebaliknya dengan sedikitnya jumlah produksi yang dihasilkan maka tidak perlu banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkannya. Pada harga yang tinggi para konsumen akan mengurangi permintaan terhadap barang yang dihasilkan tersebut. Sehingga akan memaksa para produsen untuk mengurangi jumlah produksinya yang nantinya akan berdampak pula pada pengurangan jumlah permintaan tenaga kerja.

Modal (X3) adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi. Perubahan jumlah modal akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Pengusaha dapat menambah barang modal, yaitu dengan menambah bahan baku dan bahan penolong untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan kenaikan modal tersebut maka akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Jadi ketika perusahaan memilih untuk menambah modal fisik yang digunakannya, maka perusahaan tidak akan menambah permintaan tenaga kerjanya.

Jadi secara bersama-sama upah, produksi dan modal memiliki pengaruh secara bersama sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi. Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat dilihat pada gambar berikut kerangka konseptual analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di kota bukittinggi :



Gambar 4. Kerangka Konseptual Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pakaian Jadi Tekstil Di Kota Bukittinggi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka akan dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini.

1. Terdapat pengaruh antara upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh antara nilai terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh antara modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara upah, produksi dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_a: \text{salah satu } \beta_i \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain:

1. Upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi. Dengan Semakin tinggi upah maka penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil akan semakin tinggi.
2. Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi. Berarti Semakin tinggi produksi industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi maka penyerapan tenaga kerja juga akan semakin meningkat.
3. Modal berpengaruh signifikan negative terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi. Berarti semakin tinggi modal maka akan menurunkan permintaan pada tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi.
4. Secara bersama-sama upah dan produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Di harapkan kepada tenaga kerja untuk memperhatikan kualitas dan kuantitas hasil dari produksi agar permintaan akan produksi tinggi. Sehingga nantinya juga akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada saat permintaan akan hasil produksi tinggi.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan industri kecil pakaian jadi tekstil di Kota Bukittinggi terutama dalam bidang pemasaran. Selama ini yang menjadi kendala dari industri adalah volume penjualan yang tidak menentu, sehingga sulit bagi mereka untuk meningkatkan produksinya. Dengan perhatian dan tindak lanjut dari pemerintah diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan juga akan berpengaruh pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pakaian jadi tekstil di karnakan saat produksi meningkat maka pemilik usaha akan lebih bnyak menggunakan tenaga kerja.
3. Bagi pemilik modal agar lebih untuk mengarahkan memproduksi pada teknologi agar pada hasil produksi yang di hasilkan oleh tenaga kerja lebih maksimal dan hasil produksi yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2004. *Statistika 1(Teori dan Aplikasi)*. FE-UNP: Padang.
- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LDFEUI
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Case, Karl E & Fair, Ray C. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Darusman, Marlina. Endang Rostiana. 2015. "Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung". *Journal ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi. *Rekapitulasi Data Industri Kecil Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Disperindag.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS, Edisi Keempat*, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lichter, Andreas., Peichl, Andreas., Siegl, Sebastian. 2013. "Exporting and Labor Demand: Micro-Level Evidence from Germany". IZA and University of Cologne Germany.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. "Pengantar Ekonomi Edisi Kedua Jilid 2 (alih bahasa Haris Munandar)". Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2011. *Principles of economics* (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta: Salemba Empat
- Mashuda, Samsul Arief. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Tape di Kabupaten Bondowoso". *Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Manurung, Mandala dan Pratama Raharja. (2008). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Miller, Roger RL, Meiners, 2000, *Teori Ekonomi Intermediate*, -Ed. 3.-, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.